

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
BERPENGARUH TERHADAP *AUDIT DELAY*
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2008-2010**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

SHINTA ALTIA WIDOSARI
NIM. C2C008228

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Shinta Altia Widosari

Nomor Induk Mahasiswa : C2C008228

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
BERPENGARUH TERHADAP AUDIT
DELAY PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2008-2010**

Dosen Pembimbing : Dr. H. Rahardja, M.Si., Akt.

Semarang, 31 Mei 2012

Dosen Pembimbing,

(Dr. H. Rahardja, M.Si., Akt.)

NIP. 130808804

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Shinta Altia Widosari

Nomor Induk Mahasiswa : C2C008228

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
BERPENGARUH TERHADAP AUDIT
DELAY PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2008-2010**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 13 Juni 2012

Tim Penguji :

1. Dr. H. Rahardja, MSi, Akt (.....)
2. Dr. Haryanto, MSi, Akt (.....)
3. Puji Harto, SE, MSi, Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Shinta Altia Widosari, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 31 Mei 2012

Yang membuat pernyataan,

(Shinta Altia Widosari)

NIM: C2C008228

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Sesungguhnya Allah tidak mengubah nasib suatu kaum, hingga mereka
mengubah nasib mereka sendiri.
(Q.S Ar-Ra'dd: 11)*

*Sebenarnya Tuhan menurunkan keajaiban dan mukjizat setiap waktu
bagi kita yang mau berpikir dan berusaha, yaitu "Kesempatan"
(Anonim)*

*Put your heart, mind, intellect, and soul even to your smallest act.
This is the secret of success.
(Swami Sivananda)*

Karya ini kupersembahkan untuk:
Bapak Ibu tercinta
Kakakku Tika dan adik-adikku Adela dan Maya tersayang
Sahabat-sahabatku, Ayu, Febry, Ratri
Terimakasih buat doa, semangat, dukungan sama perhatiannya untukku
Aku sayang kalian

ABSTRACT

Every company is going public are required to submit financial statements prepared in accordance with Financial Accounting Standards that have been audited by a public accountant registered with Badan Pengawas Pasar Modal dan Laporan Keuangan (Bapepam-LK). The results of the audit of public companies have huge consequences and responsibilities. This sparked a huge responsibility to work more professional auditor. One criterion is the timeliness of auditor professionalism in the delivery of its audit report. Difference of time between the date of closing the financial year to the date of the auditor in reporting audited financial statements indicate the length of time of completion of audit by the auditor. The time difference is called the audit delay in auditing. This study aims to analyze the factors that influence audit delay a public company in Indonesia. The factors tested in this study is auditor quality, type of auditor's opinion, company size, audit committee, and the complexity of the company's operations as an independent variable and the audit delay as the dependent variable.

Population of this research included manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange since the year 2008-2010 with a sample taken in a purposive sampling as many as 294 companies. The data collected is the secondary data by the method of documentation. Prior to the analysis data testing conducted in advance of data analysis including test requirements normality, linearity test, test multicollinearity, heteroscedasticity test and test autocorrelation. Data analysis methods used are linear regression analysis simple and multiple linear regression.

The results of this research can be concluded that the auditor quality and auditor opinion affect audit delay. While the company size, audit committee, and complexity of operations hasn't effect on audit delay.

Key words: audit delay, financial reports, auditor quality, auditor opinion, company size, audit committee, and complexity of operations.

ABSTRAK

Setiap perusahaan *go public* diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal dan Laporan Keuangan (Bapepam-LK). Hasil audit atas perusahaan publik mempunyai konsekuensi dan tanggungjawab yang besar. Tanggungjawab yang besar ini memicu auditor untuk bekerja lebih profesional. Salah satu kriteria profesionalisme auditor adalah ketepatan waktu dalam penyampaian laporan auditnya. Selisih waktu antara tanggal tutup tahun buku dengan tanggal pelaporan auditor dalam laporan keuangan auditan menunjukkan lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Perbedaan waktu ini dalam auditing disebut *audit delay*. Semakin lama *audit delay* maka semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay* perusahaan publik di Indonesia. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah kualitas auditor, opini auditor, ukuran perusahaan, komite audit, dan kompleksitas operasi perusahaan sebagai variabel independen sedangkan *audit delay* sebagai variabel dependen.

Populasi penelitian ini meliputi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010 dengan sampel yang diambil secara *purposive sampling* sebanyak 294 perusahaan. Data yang dikumpulkan merupakan data sekunder dengan metode dokumentasi. Sebelum dilakukan analisis data terlebih dahulu diadakan pengujian prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kualitas auditor dan opini auditor berpengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan ukuran perusahaan, jumlah komite audit dan kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Kata kunci: *audit delay*, laporan keuangan, kualitas auditor, opini auditor, ukuran perusahaan, komite audit dan kompleksitas operasi perusahaan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010”** dengan baik. Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata satu (S1) pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang. Penulisan skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Ph.D., Akt selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Syafruddin, M.Si., Akt selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
3. Bapak Drs. Dul Muid, M.Si., Akt selaku Dosen Wali yang telah memberikan saran dan bantuan kepada penulis selama perkuliahan.
4. Bapak Dr. H. Rahardja, M.Si., Akt selaku Dosen Pembimbing atas bimbingan, arahan, saran serta kesabarannya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.

5. Bapak Dr. H. Haryanto, M.Si, Akt dan Puji Harto SE., M.Si, Akt selaku dosen penguji atas arahan, kritik dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen dan Staf Pegawai Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atas ilmu dan bantuan yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan di Universitas.
7. Kedua orang tua tercinta, Ibu Titik Eka Ismulyawati dan Bapak Suryo Widodo untuk cinta, kasih sayang, doa, semangat, kesabaran, serta pengorbanannya yang luar biasa kepada penulis.
8. Kakakku tersayang Tika untuk kasih sayang, doa, semangat dan inspirasinya kepada penulis serta adik-adikku tersayang Adela dan Maya untuk canda tawanya selama ini yang merupakan hiburan bagi penulis. Juga untuk Mbah Tie dan Mbah Kung yang pastinya senantiasa berdoa dan berharap yang terbaik untuk penulis.
9. Sahabat-sahabatku tersayang, my besties, Ayu, Febry, Ratri atas kasih sayang, doa, bimbingan, dukungan, semangat, saran dan ikatan persahabatan yang begitu indah ini kepada penulis, terimakasih untuk kegilaan, kekonyolan, canda tawa, kebersamaan yang kalian ciptakan sehingga kalian sudah seperti keluarga sendiri bagi penulis. Hari-hari bersama kalian nggak akan pernah ada habisnya best. *Luvv u all.*
10. Teman-teman satu permainan, Resa, Windra, Vido, Adi untuk kebersamaan, canda tawa, dan bantuannya selama ini kepada penulis.

Serta terimakasih untuk Azul, Ema, Berlin, Arya dan Deffa atas semangat dan bantuannya.

11. Teman satu bimbingan, Bryan. Terimakasih untuk bantuan dan semangatnya, yang selalu berbagi dengan penulis. Semangat buat skripsinya, optimis kamu pasti bisa.
12. Teman-teman Akuntansi angkatan 2008 atas kebersamaan dan kekeluargaannya selama ini. Sukses untuk kalian semua.
13. Segenap Karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro: Mba Novi, pegawai TU, penjaga ruangan dan presensi mahasiswa, satpam dan tukang kebun.
14. Pihak-pihak lain yang telah membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung yang tak bisa disebut satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun sehingga dapat dijadikan acuan dalam penulisan karya-karya ilmiah selanjutnya. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 31 Mei 2012

Penulis,

Shinta Altia Widosari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
HALAMAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	10
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
1.3.1 Tujuan Penelitian	11
1.3.2 Kegunaan Penelitian	12
1.4. Sistematika Penulisan	13

BAB II	TELAAH PUSTAKA	14
	2.1. <i>Signalling Theory</i>	14
	2.2. Teori Kepatuhan	15
	2.3. Laporan Keuangan	17
	2.4. <i>Auditing</i>	20
	2.5. <i>Audit Delay</i>	26
	2.6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay	29
	2.6.1. Kualitas Auditor	29
	2.6.2. Opini Auditor	31
	2.6.3. Ukuran Perusahaan	35
	2.6.4. Komite Audit	38
	2.6.5. Kompleksitas Operasi Perusahaan.....	40
	2.7. Penelitian Terdahulu	41
	2.8. Kerangka Pemikiran	50
	2.9. Perumusan Hipotesis.....	54
BAB III	METODE PENELITIAN	58
	3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	58
	3.1.1. Variabel Dependen	58
	3.1.2. Variabel Independen	58
	3.1.2.1. Kualitas Auditor	58
	3.1.2.2. Opini Auditor	59
	3.1.2.3. Ukuran Perusahaan	59
	3.1.2.4. Komite Audit	59

	3.1.2.5. Kompleksitas Operasi Perusahaan	60
	3.2. Populasi dan Sampel	61
	3.3. Jenis dan Sumber Data	62
	3.4. Metode Pengumpulan Data	62
	3.5. Metode Analisis	62
	3.5.1. Statistik Deskriptif	62
	3.5.2. Uji Asumsi Klasik	63
	3.5.2.1. Uji Normalitas	63
	3.5.2.2. Uji Multikolinieritas	64
	3.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas	64
	3.5.2.4. Uji Autokorelasi	65
	3.5.3. Analisis Regresi	66
	3.5.3.1. Koefisien Determinasi (R^2)	67
	3.5.3.2. Uji Hipotesis Analisis Simultan (Uji F)	67
	3.5.3.3. Uji Hipotesis Analisis Parsial (Uji t)	68
BAB IV	HASIL DAN ANALISIS	69
	4.1. Deskripsi Objek Penelitian	69
	4.2. Analisis Data	70
	4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	70
	4.2.2. Hasil Uji Asumsi Klasik	74
	4.2.2.1. Uji Normalitas	75
	4.2.2.2. Uji Multikolinearitas	77
	4.2.2.3. Uji Heteroskedastisitas	77

	4.2.2.4. Uji Autokorelasi.....	79
	4.2.3. Analisis Regresi	79
	4.2.3.1. Koefisien Determinasi (R^2).....	82
	4.2.3.2. Uji Hipotesis Analisis Simultan (Uji F).....	83
	4.2.3.3. Uji Hipotesis Analisis Parsial (Uji t)	84
	4.3. Interpretasi Hasil.....	87
	4.3.1. Hubungan Kualitas Auditor dengan <i>Audit Delay</i>	87
	4.3.2. Hubungan Opini Auditor dengan <i>Audit Delay</i>	88
	4.3.3. Hubungan Ukuran Perusahaan dengan <i>Audit Delay</i>	89
	4.3.4. Hubungan Komite Audit dengan <i>Audit Delay</i>	90
	4.3.5. Hubungan Kompleksitas Operasi Perusahaan dengan <i>Audit Delay</i>	91
BAB V	PENUTUP	92
	5.1. Simpulan	92
	5.2. Keterbatasan.....	94
	5.3. Saran	94
	DAFTAR PUSTAKA	95
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	98

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Jumlah Emiten yang Terlambat Menyampaikan LK Auditan	5
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	47
Tabel 3.1 Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel	60
Tabel 3.2 Ketentuan Uji Autokorelasi.....	66
Tabel 4.1 Perincian Sampel Penelitian.....	69
Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Frekuensi Kualitas Auditor.....	71
Tabel 4.3 Hasil Uji Statistik Frekuensi Opini Auditor.....	72
Tabel 4.4 Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	72
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas.....	75
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Setelah Mengeluarkan Outlier	76
Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinieritas	77
Tabel 4.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas	78
Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi.....	79
Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi Linier Berganda	80
Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	83
Tabel 4.12 Hasil Uji Hipotesis Analisis Simultan (Uji F).....	84
Tabel 4.13 Hasil Uji Hipotesis Analisis Simultan (Uji t).....	85

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Model Penelitian.....	53
Gambar 4.1 Scatterplot Hasil Uji Heteroskedastisitas	78

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Data Perusahaan Sampel Periode Tahun 2008-2010.....	99
Lampiran B Hasil Analisis Statistik Frekuensi.....	102
Lampiran C Hasil Analisis Statistik Deskriptif	103
Lampiran D Hasil Analisis Regresi	104
Lampiran E Hasil Uji Glejser	113

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan proses akhir dari proses akuntansi yang berfungsi sebagai media untuk memberikan informasi kepada calon investor, calon kreditor, dan para pengguna laporan keuangan lainnya yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan. Selain itu laporan keuangan juga berfungsi sebagai instrumen untuk mengukur dan menilai kinerja perusahaan.

Seiring pesatnya perkembangan perusahaan-perusahaan *go public* di Indonesia, permintaan atas audit laporan keuangan yang menjadi sumber informasi bagi para pemakai laporan keuangan juga semakin tinggi. Penyampaian laporan keuangan secara berkala dari segi regulasi di Indonesia menyatakan bahwa tepat waktu merupakan kewajiban bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut Rachmawati (2008) pada tahun 1996 Badan Pengawas Pasar Modal Laporan Keuangan (Bapepam-LK) mengeluarkan lampiran Keputusan Ketua Bapepam No.80/PM/1996, yang mewajibkan bagi setiap emiten dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan dan laporan audit independennya kepada Bapepam selambat-lambatnya 120 hari setelah tanggal laporan tahunan perusahaan. Sejak 30 September 2003, Bapepam semakin memperketat peraturan dengan dikeluarkannya lampiran Surat Keputusan Ketua Bapepam Nomor : Kep–

36/PM/2003 yang menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim harus disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Keterlambatan publikasi laporan keuangan bisa mengindikasikan adanya masalah dalam laporan keuangan emiten.

Tujuan audit atas laporan keuangan oleh Akuntan Publik (auditor independen) adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berlaku Umum di Indonesia. Bagi Bapepam-LK sendiri syarat adanya penyajian laporan keuangan auditan bagi perusahaan *go public* adalah karena Bapepam-LK mempunyai wewenang untuk merumuskan persyaratan pelaporan yang dipandang perlu untuk memberikan informasi yang benar kepada pemodal.

Laporan keuangan yang telah diaudit dapat meningkatkan kepercayaan para pengguna laporan keuangan atas laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan. Berdasarkan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2007), laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitatif yang merupakan ciri khas informasi laporan keuangan yang berguna bagi para pemakainya. Keempat karakteristik tersebut yaitu dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan. Untuk mendapatkan informasi yang relevan tersebut, terdapat beberapa kendala, salah satunya adalah kendala ketepatan waktu. Hal ini sesuai dengan PSAK No.1 Tentang Penyajian Laporan Keuangan paragraf 43, yaitu jika terdapat penundaan

yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Oleh karena itu, audit atas laporan keuangan perlu dilakukan agar para pengguna laporan keuangan merasa lebih yakin atas kualitas laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Selain itu audit terhadap laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor independen akan memberikan manfaat-manfaat antara lain, menambah kredibilitas laporan keuangan, mengurangi kecurangan perusahaan, dan memberikan dasar yang lebih dipercaya untuk pelaporan pajak dan laporan keuangan lain yang harus diserahkan kepada pemerintah.

Hasil audit atas laporan keuangan perusahaan mempunyai konsekuensi dan tanggungjawab yang besar sehingga memicu auditor bekerja lebih profesional. Salah satu kriteria profesionalisme auditor adalah tepat waktu dalam penyampaian laporan auditnya. Ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan faktor penting bagi kemanfaatan laporan keuangan. Menurut Suwardjono (2002, h.170), ketepatan waktu informasi mengandung pengertian bahwa informasi tersedia sebelum kehilangan kemampuannya untuk mempengaruhi atau membuat perbedaan dalam keputusan. Dengan demikian, informasi yang memiliki prediksi tinggi dapat menjadi tidak relevan apabila tidak tersedia pada saat dibutuhkan.

Menurut Rolinda (2007), jarak waktu antara akhir periode akuntansi dengan tanggal ditandatanganinya laporan audit dapat mempengaruhi ketepatan waktu informasi tersebut dipublikasikan, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketepatan waktu pelaporan merupakan catatan pokok laporan yang memadai. Pengguna informasi tidak hanya perlu memiliki informasi keuangan yang relevan

dengan prediksi dan pembuatan keputusannya, tetapi informasi harus bersifat baru. Laporan keuangan seharusnya disajikan pada interval waktu untuk menjelaskan perubahan yang terjadi dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pengguna informasi dalam membuat prediksi dan keputusan.

Menurut *Generally Accepted Auditing Standards* (GAAS), khususnya standar umum ketiga menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan penuh kecermatan dan ketelitian. Selain itu, menurut Trianto (2006) standar pekerjaan lapangan memuat pernyataan bahwa audit harus dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dan pengumpulan alat-alat pembuktian yang cukup memadai. Hal ini yang kadang menyebabkan lamanya suatu proses pengauditan dilakukan, sehingga publikasi laporan keuangan yang diharapkan secepat mungkin menjadi terlambat. Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor, kondisi ini sering disebut sebagai *Audit Delay*.

Audit Delay adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diselesaikannya laporan audit independen Utami (2006). *Audit Delay* yang melewati batas waktu ketentuan Bapepam-LK, tentu berakibat pada keterlambatan publikasi laporan keuangan. Keterlambatan publikasi laporan keuangan tersebut dapat mengindikasikan adanya masalah dalam laporan keuangan emiten, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama dalam penyelesaian audit.

Menurut penelitian Subekti dan Widiyanti (2004) menyebutkan bahwa pada tahun 2001 rata-rata waktu tunggu pelaporan ke Bapepam-LK dari waktu antara tanggal laporan sampai tanggal opini auditor membutuhkan waktu 98 hari. Jika hal ini dilihat dari batas waktu 90 hari yang ditetapkan Bapepam-LK, terlihat masih banyak perusahaan publik yang belum patuh terhadap peraturan informasi di Indonesia.

Pentingnya mengkaji mengenai rentang waktu dan keterlambatan penerbitan laporan keuangan yang telah diaudit telah menjadi fenomena yang cukup menarik untuk diamati dan diteliti. Tabel 1.1 menyajikan fakta keterlambatan penyampaian laporan keuangan emiten tahun 2001-2010 ke Bapepam-LK.

Tabel 1.1
Jumlah Emiten Yang Terlambat Menyampaikan Laporan Keuangan
Auditan

Tahun	Jumlah Emiten
2001	64
2002	86
2003	81
2004	67
2005	160
2006	170
2007	183
2008	111
2009	50
2010	40

Sumber: <http://www.okezone.com/bapepam-denda-emiten>, (2011)

Pada tahun 2011 Bapepam-LK telah menjatuhkan sanksi denda terhadap 50 emiten total sebesar Rp 1,029 miliar pada dua bulan pertama 2011. Para emiten

dan perusahaan publik itu dikenakan sanksi administratif karena terlambat menyerahkan laporan realisasi penggunaan dana, laporan keuangan tengah tahunan dan tahunan, serta laporan hasil pemeringkat efek. Sanksi yang dikenakan emiten atau perusahaan publik tersebut yakni denda sebesar Rp 1 juta per hari dari setiap keterlambatannya menyerahkan laporan tersebut. Ke-50 emiten tersebut mendapat sanksi denda dari Rp 3 juta hingga Rp 94 juta. Denda diberikan kepada emiten dan perusahaan publik yang paling banyak telat melaporkan laporan keuangan tahunan dan laporan keuangan tengah tahunan. (www.mediaindonesia.com/50 emiten).

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bermaksud mengkaji mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi panjang pendeknya *audit delay*. Beberapa penelitian mengenai *audit delay* sebelumnya telah dilakukan. Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah memperoleh simpulan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi rentang waktu penyelesaian audit sebuah perusahaan. Menurut Rolinda (2007) membuktikan bahwa Kualitas Auditor berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Kualitas Auditor dikatakan dapat berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*, karena sebagian besar perusahaan sudah menggunakan jasa audit Kantor Akuntan Publik *the big four* yang dapat melakukan auditnya dengan cepat dan efisien. Selain itu, Kantor Akuntan Publik *the big four* banyak mengeluarkan pendapat *going concern* perusahaan dari pada Kantor Akuntan Publik *non the big four*, sehingga banyak menarik klien. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati

(2008) yang menyatakan bahwa Kualitas Auditor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Audit Delay* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Akan tetapi hasil penelitian Trianto (2006) mendapatkan hasil yang berbeda di mana Kualitas Auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Audit Delay*, hal ini terjadi karena baik KAP besar maupun KAP kecil memiliki standar yang sama sesuai dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam melaksanakan pekerjaan mereka.

Beberapa penelitian di luar negeri yang menguji hubungan antara karakteristik perusahaan akuntan publik dengan *audit delay*, seperti Gilling dan Hossain dan Taylor dalam Rachmawati (2008) memunculkan dua temuan, hubungan positif yang signifikan antara *audit delay* dan kualitas auditor, dan tiadanya hubungan antara kedua variabel tersebut.

Ashton, Whillingham dan Elliot dalam Rahayu (2011) menemukan bahwa jenis opini *qualified*, jenis perusahaan industri dibanding finansial, status perusahaan nonpublik, bulan penutupan tahun buku selain Desember, dan Sistem Pengendalian Internal (SPI) yang lemah memperlambat *audit delay*. Penelitian yang dilakukan oleh Subekti dan Widiyanti (2004), *audit delay* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, jenis perusahaan, opini auditor, dan ukuran auditor Kantor Akuntan Publik. Hasil pengujian hipotesisnya menunjukkan bahwa kelima faktor tersebut berpengaruh terhadap *audit delay*.

Ukuran perusahaan mencerminkan besarnya lingkup atau luas perusahaan dalam menjalankan operasinya. Semakin besar perusahaan semakin lama *audit delay* yang dialami perusahaan.

Semakin besar perusahaan, maka semakin banyak transaksi yang terjadi di dalamnya. Hal ini mengakibatkan semakin banyak jumlah sampel yang harus diambil dan semakin luasnya prosedur audit yang dilakukan. Hasil penelitian Hossain dan Taylor dalam Rachmawati (2008) tidak berhasil menemukan hubungan yang signifikan, tetapi arah hubungannya sesuai dengan logika teori, yaitu positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2011) menunjukkan komite audit berpengaruh terhadap *audit delay*. Perusahaan yang mempunyai komite audit lebih cepat dalam melakukan proses auditnya karena diduga mempunyai sistem pengendalian intern yang baik sehingga memudahkan tugas auditor dalam proses audit atas laporan keuangan klien.

Penelitian yang dilakukan Owusu-Ansah dalam Sulistiyo (2010) menemukan bukti empiris bahwa tingkat kompleksitas operasi sebuah perusahaan memiliki hubungan positif sehingga akan berpengaruh terhadap *audit delay*. Perusahaan yang memiliki unit operasi (cabang) lebih banyak akan memerlukan waktu yang lebih lama bagi auditor untuk melakukan pekerjaan auditnya.

Sedangkan lamanya *audit delay* menurut penelitian-penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan Halim (2000) menunjukkan bahwa rata-rata lamanya *audit delay* yang terjadi di Indonesia pada tahun 1993, 1995 dan 1997

adalah 84,45 hari. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Subekti dan Widiyanti (2004) rata-rata lamanya *audit delay* yang terjadi di Indonesia pada tahun 2001 adalah 98,38 hari. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2008) rata-rata lamanya *audit delay* yang terjadi di Indonesia pada tahun 2003-2005 adalah 76 hari. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yuliana dan Ardiati (2004) rata-rata lamanya *audit delay* yang terjadi di Indonesia pada tahun 1997-2001 mencapai 65,7796 hari. Sedangkan rata-rata lamanya *audit delay* di Indonesia yang paling tinggi mencapai 119 hari yang terjadi pada tahun 1999, 2000 dan 2001 yaitu penelitian yang dilakukan oleh Soetedjo (2006).

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dan mengingat pentingnya ketepatan waktu pelaporan keuangan bagi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan, penulis termotivasi untuk menguji kembali beberapa faktor dalam penelitian terdahulu yang mempengaruhi *audit delay* untuk melihat pengaruh dan jenis hubungannya. Adapun faktor yang akan diuji kembali dalam penelitian ini adalah kualitas auditor, opini auditor, dan ukuran perusahaan. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menambah variabel independen jumlah komite audit dan kompleksitas operasi perusahaan serta menggunakan perusahaan manufaktur periode terbaru yaitu tahun 2008, 2009, dan 2010 sebagai sampel penelitian. Faktor yang diuji dalam penelitian ini tidak hanya faktor internal perusahaan tetapi juga faktor eksternal perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Analisis Faktor-Faktor yang**

Berpengaruh Terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010”

1.2 Rumusan Masalah

Pentingnya ketepatan waktu pelaporan keuangan bagi pengambilan keputusan menjadikan *audit delay* sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi terlambatnya pelaporan keuangan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya menjadi salah satu objek penelitian yang dapat diteliti. Adapun faktor-faktor yang akan diuji dalam penelitian ini adalah kualitas auditor, jenis opini auditor, ukuran perusahaan, jumlah komite audit dan kompleksitas operasi perusahaan.

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian Rachmawati (2008) dan Yuliyanti (2010). Penelitian ini dilakukan untuk menguji konsistensi hasil penelitian sebelumnya dan memperbaiki keterbatasan yang ada dalam penelitian tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penambahan faktor yang diuji. Faktor-faktor tersebut adalah jumlah komite audit dan kompleksitas operasi perusahaan. Hal yang mendasari penambahan variabel ini adalah pertama, dimungkinkan perusahaan yang mempunyai komite audit lebih cepat dalam melakukan proses auditnya karena diduga mempunyai sistem pengendalian intern yang baik sehingga memudahkan tugas auditor dalam proses audit atas laporan keuangan klien. Kedua, semakin kompleks unit operasi (anak perusahaan/cabang) perusahaan, maka auditor akan memerlukan waktu yang lebih

lama untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya, sehingga dapat memperpanjang *audit delay*. Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kualitas KAP berpengaruh terhadap *audit delay* ?
2. Apakah jenis opini auditor berpengaruh terhadap *audit delay* ?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* ?
4. Apakah jumlah komite audit berpengaruh terhadap *audit delay* ?
5. Apakah kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Memperoleh bukti empiris apakah ukuran kualitas auditor, jenis opini auditor, ukuran perusahaan, jumlah komite audit, dan kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur di BEI.
- 2) Mengetahui rata-rata *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008, 2009, dan 2010.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan pertimbangan auditor dalam melaksanakan auditnya agar dapat menyelesaikan laporan auditnya secara tepat waktu sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh Bapepam-LK.
- b. Sebagai sarana informasi bagi investor agar mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* secara empiris sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan tersendiri dalam berinvestasi.

2) Manfaat Teoritis dan Akademis

Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

- BAB I PENDAHULUAN, bab ini berisi latar belakang yang mendasari dilakukannya penelitian ini. Selain itu, di bab ini juga dipaparkan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan dari penelitian ini serta sistematika penulisan.
- BAB II TELAAH PUSTAKA, bab ini berisi landasan teori dan bahasan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, kerangka pemikiran, dan hipotesis.
- BAB III METODE PENELITIAN, bab ini berisi metode penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian ini, yang mencakup variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.
- BAB IV HASIL DAN ANALISIS, bab ini berisi uraian deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil penelitian.
- BAB V PENUTUP, bab ini berisi simpulan dan saran yang relevan dengan temuan atau hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Signalling Theory

Isyarat atau *signal* adalah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan dimana manajemen mengetahui informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan daripada pihak investor. Oleh karena itu, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada para *stakeholder*. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti publikasi laporan keuangan.

Teori *Signalling* berakar pada teori akuntansi pragmatik yang memusatkan perhatiannya kepada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai informasi. Salah satu informasi yang dapat dijadikan sinyal adalah pengumuman yang dilakukan oleh suatu emiten. Pengumuman ini nantinya dapat mempengaruhi naik turunnya harga sekuritas perusahaan emiten yang melakukan pengumuman (Suwardjono,2002).

Manajer melakukan publikasi laporan keuangan untuk memberikan informasi kepada pasar. Umumnya pasar akan merespon informasi tersebut sebagai suatu sinyal *good news* atau *bad news*. Sinyal yang diberikan akan

mempengaruhi pasar saham khususnya harga saham perusahaan. Jika sinyal manajemen mengindikasikan *good news*, maka dapat meningkatkan harga saham. Namun sebaliknya, jika sinyal manajemen mengindikasikan *bad news* dapat mengakibatkan penurunan harga saham perusahaan. Oleh karena itu, sinyal dari perusahaan merupakan hal yang penting bagi investor guna pengambilan keputusan. Pada penelitian ini perusahaan yang berkualitas baik nantinya akan memberi sinyal dengan cara menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu, sedangkan perusahaan yang berkualitas buruk akan cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Manfaat utama teori ini adalah akurasi dan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan ke publik adalah sinyal dari perusahaan akan adanya informasi yang bermanfaat dalam kebutuhan untuk pembuatan keputusan dari investor. Semakin panjang *audit delay* menyebabkan ketidakpastian pergerakan harga saham. Investor dapat mengartikan lamanya *audit delay* dikarenakan perusahaan memiliki *bad news* sehingga tidak segera mempublikasikan laporan keuangannya, yang kemudian akan berakibat pada penurunan harga saham perusahaan.

2.2 Teori Kepatuhan

Kepatuhan berasal dari kata patuh, yang menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, patuh berarti suka menurut perintah, taat kepada perintah atau aturan dan berdisiplin. Kepatuhan berarti bersifat patuh, ketaatan, tunduk, patuh pada ajaran atau peraturan.

Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan publik di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, dan selanjutnya diatur dalam Peraturan Bapepam-LK Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor: KEP-36/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala. Peraturan-peraturan tersebut secara hukum mengisyaratkan adanya kepatuhan setiap perilaku individu maupun organisasi (perusahaan publik) yang terlibat di pasar modal Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan secara tepat waktu kepada Bapepam-LK. Hal tersebut sesuai dengan teori kepatuhan (*compliance theory*).

Menurut Tyler dalam Sulistiyo (2010) terdapat dua perspektif dasar mengenai kepatuhan hukum yaitu instrumental dan normatif. Perspektif instrumental mengasumsikan individu secara utuh didorong oleh kepentingan pribadi dan tanggapan-tanggapan terhadap perubahan insentif, dan penalti yang berhubungan dengan perilaku. Perspektif normatif berhubungan dengan apa yang orang anggap sebagai moral dan berlawanan dengan kepentingan pribadi mereka.

Seorang individu cenderung mematuhi hukum yang mereka anggap sesuai dan konsisten dengan norma-norma internal mereka. Komitmen normatif melalui moralitas personal (*normative commitment through morality*) berarti mematuhi hukum karena hukum tersebut dianggap sebagai keharusan, sedangkan komitmen normatif melalui legitimasi (*normative commitment through legitimacy*) berarti

mematuhi peraturan karena otoritas penyusun hukum tersebut memiliki hak untuk mendikte perilaku (Sulistiyo, 2010).

Teori kepatuhan dapat mendorong seseorang untuk lebih mematuhi peraturan yang berlaku, sama halnya dengan perusahaan yang berusaha untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu karena selain merupakan suatu kewajiban perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan tepat waktu, juga akan sangat bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan.

2.3 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah suatu penyajian data keuangan termasuk catatan yang menyertainya, bila ada, yang dimaksudkan untuk mengkomunikasikan sumber daya ekonomi (aktiva) dan atau kewajiban suatu entitas pada saat tertentu atau perubahan atas aktiva dan atau kewajiban selama suatu periode tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum atau basis akuntansi komprehensif selain prinsip akuntansi yang berlaku umum (Mulyadi 2002, h.61).

Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting disamping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya. Jadi setiap perusahaan *go public* diwajibkan untuk mempublikasikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang telah terdaftar di Bapepam-LK

Laporan keuangan yang terdiri dari posisi keuangan atau neraca dan laporan laba rugi harus disajikan secara wajar. Neraca dibuat dengan maksud untuk menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan atau pada suatu saat tertentu sedangkan laporan laba rugi menggambarkan hasil-hasil usaha yang dicapai dalam suatu periode waktu tertentu (Rahayu, 2011).

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menyebutkan empat karakteristik kualitatif pokok dalam laporan keuangan (IAI 2004):

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dipahami oleh pemakai. Guna mencapai maksud ini, diasumsikan pemakai memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2. Relevan

Informasi disebut relevan ketika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai. Agar relevan, informasi harus dapat digunakan untuk mengevaluasi masa lalu, masa sekarang, dan masa mendatang (*predictive value*), menegaskan atau memperbaiki harapan yang dibuat sebelumnya (*feedback value*), juga harus tersedia tepat waktu bagi pengambil keputusan sebelum mereka kehilangan kesempatan atau untuk mempengaruhi keputusan yang diambil (*timeliness*).

3. Keandalan

Informasi disebut andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang dapat disajikan secara wajar.

4. Dapat dibandingkan

Identifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan laporan keuangan perusahaan antar periode hendaknya dapat diperbandingkan oleh pemakai. Dengan demikian pemakai dapat memperoleh informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan dan perubahan kebijakan serta pengaruh perubahan tersebut. Ketaatan pada standar akuntansi keuangan, termasuk pengungkapan kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan, membantu pencapaian karakteristik ini.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan yang berkualitas adalah laporan dengan kandungan informasi dapat dipahami, relevan, dapat diandalkan, dan mempunyai daya banding. Karakteristik relevan di sini berarti laporan tersebut mampu mendeskripsikan kondisi keuangan perusahaan secara tepat waktu.

Tujuan umum laporan keuangan dalam PSAK 2009 adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka

membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakannya.

2.4 Auditing

Auditing adalah sebagai suatu proses yang sistematis dalam memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif yang berhubungan dengan pernyataan tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat hubungan antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya dengan pihak-pihak yang berkepentingan (Mulyadi 2002, h.9).

Sedangkan menurut menurut Arrens *et al.* dalam Sari (2011) auditing adalah sebagai berikut :

“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by competent, independent person.”

Berdasar definisi di atas, dapat disimpulkan tiga elemen fundamental dalam auditing, yaitu (1) seorang auditor harus independen, (2) auditor harus bekerja mengumpulkan bukti untuk mendukung pendapatnya, dan (3) hasil pekerjaan auditor adalah laporan.

Audit pada umumnya dikelompokkan dalam tiga golongan, yaitu :

1. Audit laporan keuangan (*Financial Statement Audit*) adalah audit yang dilakukan oleh auditor independen terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh klien, untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Auditor independen menilai kewajaran laporan keuangan atas dasar kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi berterima umum.
2. Audit kepatuhan (*Compliance Audit*) adalah audit yang tujuannya menentukan apakah yang diaudit sesuai dengan kondisi atau peraturan tertentu. Hasil audit kepatuhan umumnya dilaporkan kepada pihak berwenang pembuat kriteria. Audit kepatuhan banyak dijumpai dalam pemerintahan.
3. Audit operasional (*Operational Audit*) merupakan *review* secara sistematis kegiatan organisasi, atau bagian daripadanya, dalam hubungannya dengan tujuan tertentu. Tujuan audit operasional adalah mengevaluasi kinerja, mengidentifikasi kesempatan untuk peningkatan, dan membuat rekomendasi untuk perbaikan atau tindakan lebih lanjut.

Dalam pelaksanaannya, laporan keuangan yang ada perlu untuk diaudit sebelum akhirnya dipublikasikan. Yuliyanti (2010) menyatakan pentingnya mengaudit laporan keuangan adalah:

1. Adanya perbedaan kepentingan antara pemakai laporan keuangan dengan manajemen sebagai pihak yang bertanggungjawab terhadap penyusunan laporan keuangan tersebut.
2. Laporan keuangan memegang peranan penting dalam proses pengambilan keputusan oleh para pengguna laporan keuangan.
3. Kerumitan data.
4. Keterbatasan akses pemakai laporan keuangan terhadap catatan-catatan akuntansi.

Audit yang dilaksanakan auditor adalah suatu fungsi untuk menentukan apakah laporan keuangan yang disusun manajemen telah memenuhi kriteria yang telah disepakati bersama atau telah memenuhi ketentuan-ketentuan yang telah digariskan dalam Prinsip-Prinsip Akuntansi Berterima Umum (Yuliyanti, 2010).

Tujuan umum audit terhadap laporan keuangan adalah untuk memberikan pernyataan pendapat apakah laporan keuangan yang diperiksa menyajikan secara wajar, dalam segala hal yang bersifat materiil, sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Alasan utama adanya profesi auditor adalah untuk melakukan fungsi pengesahan atau meyakinkan akan kewajaran laporan keuangan. Auditor memberikan sumbangan berupa kepercayaan terhadap laporan keuangan untuk dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan pihak-pihak pengguna laporan keuangan (Yuliyanti, 2010).

Laporan yang menyatakan pendapat auditor mengenai kewajaran laporan keuangan auditan disebut laporan audit. Pendapat auditor biasanya disampaikan

dalam bentuk tertulis yang umumnya berupa laporan audit baku. Laporan audit baku terdiri dari tiga paragraf yaitu: paragraf pengantar (*introductory paragraph*), paragraf lingkup (*scope paragraph*), dan paragraf pendapat (*opinion paragraph*) (Mulyadi 2002, h.12).

Ada lima tipe pokok laporan audit yang diterbitkan oleh auditor:

1. Laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion report*).
2. Laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion report with explanatory language*).
3. Laporan yang berisi pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion report*).
4. Laporan yang berisi pendapat tidak wajar (*adverse opinion report*).
5. Laporan yang di dalamnya auditor tidak menyatakan pendapat (*disclaimer of opinion report*).

Standar-standar auditing yang berlaku umum yang paling dikenal adalah Standar Auditing Berlaku Umum. Di Indonesia, Standar auditing ini tercantum dalam Standar Profesional Akuntan Publik. Standar auditing ini :

1. Menetapkan kualitas kerja dan seluruh tujuan yang akan dicapai dalam suatu audit laporan keuangan.
2. Terdiri dari Standar Umum, Standar Pekerjaan Lapangan dan Standar Pelaporan.

a) Standar Umum

Standar umum berhubungan dengan kualifikasi seorang auditor dan kualitas pekerjaan auditor. Standar umum terdiri dari 3 standar, yaitu:

- (1) Mempunyai keahlian dan pelatihan teknis yang cukup (memadai).
- (2) Independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh seorang auditor.
- (3) Dalam melaksanakan tugasnya auditor wajib menggunakan kemampuan profesionalnya dengan cermat dan teliti.

b) Standar Pekerjaan Lapangan

Standar pekerjaan lapangan terutama berhubungan dengan pelaksanaan pekerjaan audit dilapangan. Standar pekerjaan lapangan terdiri dari 3 standar, yaitu :

- (1) Perencanaan yang cukup dan pengawasan yang memadai.
- (2) Memahami struktur pengendalian intern.
- (3) Memperoleh bukti kompeten yang cukup

c) Standar Pelaporan

Standar pelaporan berhubungan dengan masalah penyampaian hasil-hasil audit. Standar pelaporan ini terdiri dari 4 standar, yaitu :

- (1) Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai Standar Akuntansi Keuangan.

- (2) Laporan auditor harus menyatakan ketidakkonsistenan penerapan Standar Akuntansi Keuangan laporan keuangan periode berjalan dengan periode sebelumnya.
- (3) Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus memadai.
- (4) Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggungjawab yang dipikul oleh auditor.

Dalam prakteknya, pelaksanaan audit yang makin sesuai dengan standar akan membutuhkan waktu makin lama. Demikian pula sebaliknya, waktu yang diperlukan akan makin pendek ketika pelaksanaan audit makin tidak sesuai dengan standar. Pertimbangan bahwa laporan keuangan harus disampaikan tepat waktu mengakibatkan auditor cenderung mengambil pilihan mengabaikan standar, sementara di sisi lain adanya tuntutan relevansi informasi mengharuskan auditor untuk melaksanakan audit sesuai standar (Lestari, 2010).

2.5 *Audit Delay*

Audit Delay didefinisikan sebagai lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku, hingga tanggal diselesaikannya laporan audit independen (Utami, 2006). Menurut Dyer & McHugh dalam Wirakusuma (2004) “*Auditors’ report lag is the open interval of number of days from the year end to the date recorded as the opinion signature date in the auditor’ report*”. Ketepatanwaktuan penerbitan laporan keuangan audit merupakan hal yang sangat penting, khususnya untuk perusahaan-perusahaan publik yang menggunakan pasar modal sebagai salah satu sumber pendanaan. Menurut Lawrence dan Briyan dalam Yuliyanti (2010) *Audit Delay* adalah lamanya hari yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya, yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan keuangan audit.

Diungkap dalam penelitian Subekti dan Widiyanti (2004), perbedaan waktu yang sering dinamai dengan *audit delay* adalah perbedaan antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan yang mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Maka semakin panjang *audit delay* semakin lama auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya.

Berdasarkan kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan paragraph 24 (IAI, 2002) laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitatif yang merupakan ciri khas dalam membuat informasi laporan keuangan berguna bagi para pengguna. Empat karakteristik itu adalah dapat dipahami,

relevan, keandalan dan dapat dibandingkan. Tepat waktu merupakan salah satu kendala informasi yang relevan dan andal.

Ketepatanwaktuan merupakan kualitas yang berkaitan dengan ketersediaan informasi pada saat dibutuhkan. Waktu antara tanggal laporan keuangan dan laporan audit (*Audit Delay*) mencerminkan ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan. Informasi yang sebenarnya bernilai tinggi dapat menjadi tidak relevan kalau tidak tersedia pada saat dibutuhkan. Ketepatanwaktuan informasi mengandung pengertian bahwa informasi tersedia sebelum kehilangan kemampuannya untuk mempengaruhi atau membuat perbedaan dalam keputusan. Informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai dasar membantu dalam pengambilan keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut (Baridwan 2001, h.5).

Dalam melaksanakan audit, auditor biasanya melakukan suatu perencanaan dengan membuat anggaran waktu (*time budget*) yang menetapkan pedoman mengenai jumlah waktu masing-masing kegiatan audit. Anggaran tersebut merupakan suatu pedoman, namun tidak absolut. Apabila auditor menyimpang dari program audit akibat suatu kondisi, auditor juga mungkin terpaksa menyimpang dari anggaran waktu. Terdapat tekanan bagi auditor dalam hal ini, antara memenuhi anggaran waktu untuk menunjukkan efisiensi dan evaluasi kinerjanya atau tetap pada profesionalitasnya sesuai dengan Standard Profesionalitas Akuntan Publik (SPAP) yang menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan penuh kecermatan dan ketelitian serta alat-alat pengumpulan bukti yang cukup memadai. Bila tidak sesuai dengan tujuan pokok audit, maka

informasi yang disampaikan juga tidak baik dan dapat merugikan. Proses audit sangat memerlukan waktu sehingga berakibat kepada *audit delay* yang nantinya berpengaruh pada ketidaktepatan waktu pelaporan keuangan.

Dyer dan McHug dalam Wirakusuma (2004) menggunakan tiga kriteria keterlambatan pelaporan keuangan dalam penelitiannya:

- 1) *Preliminary lag*: Interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir preliminari oeh bursa
- 2) *Auditor's Report lag*: Interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani *Total lag*: Interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan di bursa.

Audit Delay juga dikenal dengan istilah *Audit Report lag*. Namun pengukuran untuk audit delay sendiri belum bisa dipastikan hanya dari tanggal tutup buku perusahaan, karena penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan oleh manajer kepada auditor independen yang berbeda-beda untuk masing-masing perusahaan setiap tahunnya.

Beberapa penelitian terdahulu di luar negeri menunjukkan variasi rata-rata *audit delay* yang terjadi. Hasil penelitian Ashton, Willingham dan Elliot dalam Rahayu (2011) di Kanada menunjukkan lamanya *audit delay* sebesar 62.5 hari, Dyer dan Mc Hugh dan Whittred dalam Wirakusuma (2004) di Australia selama 83.5 hari. Garsombke dalam Sejati (2007) di Amerika Serikat selama 53 hari. Courtis dan Gilling dalam Rachmawati (2008) di New Zeland sebesar 62 hari.

Carslaw dan Kaplan dalam Lestari (2010) di New Zealand pada pengujian di tahun 1987 selama 88 hari sedangkan pada tahun 1988 selama 95 hari.

Tujuan menyeluruh dari suatu audit laporan keuangan adalah menyatakan pendapat apakah laporan keuangan klien sudah menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

2.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay*

2.6.1 Kualitas Auditor

Kualitas auditor dapat dilihat dari afiliasi Kantor Akuntan Publik (KAP) *big4* dan *non-big4*. Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berusaha dibidang pemberian jasa professional dalam praktek akuntan publik (Rachmawati, 2008).

Menurut SK. Menkeu No.43/KMK.017/1997 tertanggal 27 Januari 1997 sebagaimana telah diubah dengan SK. Menkeu No. 470/KMK.017/1999 tertanggal 4 Oktober 1999 dalam Jusup (2001, h.19), Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah lembaga yang memiliki izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam menjalankan pekerjaannya.

Struktur Kantor Akuntan Publik, Mengingat pekerjaan audit atas laporan keuangan menuntut tanggungjawab yang besar, maka pekerjaan profesional kantor akuntan publik menuntut indenpendensi dan kompetensi yang tinggi pula. Indenpendensi memungkinkan auditor untuk menarik kesimpulan tanpa bias tentang laporan keuangan yang diauditnya. Kompetensi memungkinkan auditor

untuk melakukan audit secara efisien dan efektif. Adanya kepercayaan atas independensi dan kompetensi auditor, menyebabkan pemakai bisa mengandalkan diri pada laporan yang dibuat auditor. Oleh karena kantor akuntan publik demikian banyak jumlahnya, maka tidaklah mungkin bagi pemakai laporan untuk menilai independensi dan kompetensi masing-masing kantor akuntan publik. Oleh karena itu struktur kantor akuntan publik akan sangat berpengaruh terhadap hal ini, walaupun tidak menjamin sepenuhnya (Jusup 2001, h.20).

Untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangan, perusahaan menggunakan jasa kantor akuntan publik yang mempunyai reputasi atau nama baik. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik besar yang berlaku universal yang dikenal dengan *Big Four Worldwide Accounting Firm (Big 4)*. Kategori KAP *the big four* di Indonesia:

- 1) Haryanto Sahari dan Rekan, berafiliasi dengan *Price Waterhouse&Coopers*,
- 2) Osman Bing Satrio, berafiliasi dengan *Deloitte Touche Tohmatsu*,
- 3) Purwanto, Sarwoko, Sandjaja., berafiliasi dengan *Earnst&Young*,
- 4) Sidharta, Sidharta, Widjaja., berafiliasi dengan *KPMG*.

Pemilihan kantor akuntan publik yang berkompeten kemungkinan dapat membantu waktu penyelesaian audit menjadi lebih segera atau tepat waktu. Penyelesaian waktu audit secara tepat waktu kemungkinan dapat meningkatkan reputasi kantor akuntan publik dan menjaga kepercayaan klien untuk memakai jasanya kembali untuk waktu yang akan datang. Dengan demikian besar kecilnya Ukuran Kantor Akuntan Publik kemungkinan dapat mempengaruhi waktu penyelesaian audit laporan keuangan.

Hasil penelitian Ashton, Willingham, dan Elliott dalam Rahayu (2011) menemukan bahwa *audit delay* akan lebih pendek bagi perusahaan yang diaudit oleh KAP yang tergolong besar. Hasil yang sama juga ditemukan Ahmad dan Kamarudin dalam Yuliana dan Ardiati (2004) yaitu bahwa *audit delay* pada KAP *Big Four* akan lebih pendek dibandingkan dengan *audit delay* pada KAP kecil. Hal ini diasumsikan karena KAP besar memiliki karyawan dalam jumlah yang besar, dapat mengaudit lebih efisien dan efektif, memiliki jadwal yang fleksibel sehingga memungkinkannya untuk menyelesaikan audit tepat waktu, dan memiliki dorongan yang lebih kuat untuk menyelesaikan auditnya lebih cepat guna menjaga reputasinya. Hasil penelitian diatas berbeda dengan hasil penelitian yang diperoleh Carslaw dan Kaplan dalam Lestari (2010), Hossain dan Taylor dalam Rachmawati (2008) yaitu bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari ukuran KAP dengan *audit delay*.

Craswell *et al.* dalam Utami (2006) menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar dan yang memiliki afiliasi dengan KAP internasional yang memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review*. Auditor yang memiliki reputasi dan nama besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik.

2.6.2 Opini Auditor

Opini atau pendapat auditor merupakan kesimpulan auditor berdasarkan hasil audit. Auditor menyatakan pendapatnya berpijak pada audit yang dilaksanakan berdasarkan standar auditing dan atas temuan-temuannya. Standar auditing antara lain memuat empat standar pelaporan. Dalam hal pemberian opini, Standar Pelaporan keempat dalam SPAP (IAI 2001) memaparkan:

Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

Laporan audit merupakan alat formal yang digunakan auditor dalam mengkomunikasikan kesimpulan tentang laporan keuangan yang diaudit kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pendapat auditor sangatlah penting bagi perusahaan ataupun pihak-pihak lain yang membutuhkan hasil dari laporan keuangan auditan. Auditor dapat memilih tipe pendapat yang akan dinyatakan atas laporan keuangan auditan.

Ada lima tipe pendapat laporan audit yang diterbitkan oleh auditor (Mulyadi 2002, h.20-22):

1) Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian diberikan oleh auditor jika tidak terjadi pembatasan dalam lingkup audit dan terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dalam penyusunan laporan keuangan, konsistensi penerapan prinsip akuntansi berterima umum tersebut, serta pengungkapan memadai dalam laporan keuangan.

2) Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*Unqualified Opinion report with Explanatory Language*) Pendapat ini diberikan apabila audit telah dilaksanakan atau telah sesuai standar auditing. Penyajian laporan keuangan sesuai prinsip akuntansi yang diterima umum, tetapi terdapat keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelasan (penjelasan lain) laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan.

3) Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)

Auditor memberikan pendapat wajar dengan pengecualian dalam laporan audit apabila lingkup audit dibatasi klien, auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi-kondisi yang berada diluar kekuasaan klien maupun auditor, laporan keuangan tidak disusun dengan prinsip akuntansi yang berterima umum digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak ditetapkan secara konsisten.

4) Pendapat tidak wajar (*adverse Opinion*)

Pendapat tidak wajar merupakan kebalikan pendapat wajar tanpa pengecualian.

Akuntan memberikan pendapat tidak wajar jika laporan keuangan klien tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan klien.

5) Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Jika auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditor, maka laporan audit ini disebut dengan laporan tanpa pendapat (*no opinion report*).

Kondisi yang menyebabkan auditor menyatakan tidak memberikan pendapat adalah:

- a) Pembatasan yang luar biasa sifatnya terhadap lingkungan audit.
- b) Auditor tidak independen dalam hubungannya dengan kliennya

Sebagai pemeriksa laporan keuangan auditor akan memberikan opini atas laporan keuangan yang diauditnya. Opini yang dikeluarkan berdasarkan bukti dan penemuan selama melaksanakan pekerjaan lapangan. Apabila selama pelaksanaan pekerjaan lapangan auditor tidak menemukan masalah ataupun bukti yang sangat menyimpang sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum maka auditor mungkin dapat dengan cepat menyelesaikan tugasnya dan kemudian mengeluarkan opini audit yang sesuai dengan hasil yang diperoleh, tetapi jika auditor menemukan penyimpangan karena laporan keuangan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum kemungkinan auditor akan lebih banyak lagi mencari penyimpangan serta bukti-bukti lain yang akhirnya dapat

mempengaruhi penyelesaian waktu audit (Yuliyanti, 2010). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemungkinan opini yang dikeluarkan oleh auditor dapat mempengaruhi waktu penyelesaian audit.

Hasil penelitian Ashton, Willingham dan Elliott dalam Rahayu (2011), Carslaw dan Kaplan dalam Lestari (2010), serta Ahmad dan Kamarudin dalam Yuliana dan Ardiati (2004) membuktikan bahwa *audit delay* akan lebih panjang jika perusahaan menerima pendapat *qualified* atau selain pendapat *unqualified*. Fenomena ini terjadi karena proses pemberian pendapat *qualified* tersebut melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis lainnya dan perluasan lingkup audit. Untuk kondisi Indonesia, menurut penelitian Na'im (1998) menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan jenis opini akuntan publik terhadap ketidaktepatan pelaporan keuangan. Hasil penelitian Halim (2000) pada pengujian *univariate* dan *multivariate* juga menunjukkan bahwa pendapat yang diberikan Akuntan Publik tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Tujuan utama audit atas laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat apakah laporan keuangan klien disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia (Mulyadi 2002, h.73). Laporan audit adalah alat formal yang digunakan auditor dalam mengkomunikasikan kesimpulan tentang laporan keuangan yang diaudit kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Jenis pendapat auditor yang diberikan auditor tergantung dari hasil audit yang dilakukannya dan terdapat 4 jenis laporan audit dan kesimpulan atau pendapat auditor, yaitu : (1) pendapat wajar tanpa

pengecualian (*unqualified*), (2) pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified*), (3) pendapat tidak wajar (*adverse*), (4) pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer*), dan (5) pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas (*unqualified opinion with explanatory paragraph*).

2.6.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang ditentukan berdasarkan ukuran nominal misalnya jumlah kekayaan dan total penjualan perusahaan dalam satu periode penjualan (Rahayu, 2011). Keputusan Ketua Bapepam-LK No. Kep. 11/PM/1997 menyebutkan perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aktiva (kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki total aktiva tidak lebih dari seratus milyar, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang total aktiva di atas seratus milyar (Yuliyanti, 2010). Penelitian ini menggunakan jumlah kekayaan (*total asset*) yang dimiliki perusahaan sebagai proksi ukuran perusahaan.

Menurut Courtis di New Zealand, penelitian Gilling, penelitian Davies dan Whitterd di Australia, dan lain sebagainya dalam Rachmawati (2008) menunjukkan bahwa *audit delay* memiliki hubungan negatif dengan ukuran perusahaan yang menggunakan proksi total aktiva. Artinya bahwa semakin besar aset perusahaan maka semakin pendek *audit delay*. Penyebabnya adalah pertama, perusahaan - perusahaan *go public* atau perusahaan besar mempunyai sistem pengendalian internal yang baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan sehingga memudahkan auditor dalam melakukan pengauditan laporan keuangan. Lemahnya pengendalian internal klien memberikan dampak *audit delay*

yang semakin panjang karena auditor membutuhkan sejumlah waktu untuk mencari *evidential matter* yang lebih lengkap dan kompleks untuk mendukung opininya. Kedua, perusahaan-perusahaan besar mempunyai sumber daya keuangan untuk membayar *audit fee* yang lebih besar guna mendapatkan pelayanan audit yang lebih cepat. Ketiga, perusahaan-perusahaan besar cenderung mendapat tekanan dari pihak eksternal yang tinggi terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga manajemen akan berusaha untuk mempublikasikan laporan audit dan laporan keuangan auditan lebih tepat waktu (Ahmad dan Kamarudin dalam Yuliana dan Ardiati, 2004). Wirakusuma (2004) mengutip pernyataan Dyer dan Hugh yang menyatakan bahwa manajemen perusahaan besar, memiliki dorongan untuk mengurangi masalah *audit delay* dan penundaan laporan keuangan. Ini disebabkan karena perusahaan besar senantiasa diawasi secara ketat oleh para investor, asosiasi perdagangan, dan oleh agen regulator. Disamping itu perusahaan besar menghadapi tekanan yang kuat untuk menyampaikan laporan keuangan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Ashton, Willingham dan Elliot dalam Rahayu (2011) di Kanada dengan jumlah sampel 488 perusahaan meneliti hubungan antara ukuran perusahaan dengan proksi *total revenue* dengan *audit delay* menunjukkan bahwa semakin besar suatu perusahaan publik maka *audit delay* semakin besar pula. Namun untuk perusahaan non publik *audit delay* berhubungan positif dengan ukuran perusahaan. Namun sebaliknya hasil penelitian Halim (2000) di Indonesia tidak berhasil membuktikan ukuran perusahaan yang menggunakan proksi yang sama yaitu *total revenue* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Hasil penelitian Halim (2000) sejalan dengan penelitian Na'im (1998) yang menyatakan bahwa ukuran

perusahaan tidak berpengaruh kuat terhadap *audit delay*, namun arah hubungannya positif.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Carslaw dan Kaplan dalam Lestari (2010) di New Zealand yang menggunakan *total asset* sebagai proksi ukuran perusahaan menunjukkan bahwa *audit delay* mempunyai hubungan yang berkebalikan dengan ukuran perusahaan. Hal ini terjadi karena perusahaan yang lebih besar mempunyai pengendalian internal yang lebih kuat yang akan mengurangi kecenderungan kesalahan pelaporan keuangan yang mungkin terjadi dan meyakinkan auditor untuk mengendalikan pengendalian yang lebih luas dan untuk melakukan pekerjaan internal. Selain itu berkaitan dengan pelayanan yang lebih baik oleh perusahaan, untuk memastikan kepuasan dari klien yang lebih besar.

2.6.4 Komite Audit

Pemerintah mengeluarkan beberapa peraturan bagi perusahaan publik untuk mencapai *good corporate governance* antara lain Bapepam-LK dengan Surat Edaran No. SE-03/PM/2000 mensyaratkan bahwa setiap perusahaan go publik di Indonesia wajib membentuk komite audit dengan anggota minimal 3 orang yang diketuai oleh satu orang komisaris independen perusahaan dan dua orang dari luar perusahaan yang independen terhadap perusahaan. Selain independen surat edaran tersebut juga mensyaratkan bahwa anggota komite audit harus menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan. Sementara bagi perusahaan BUMN/BUMD, sesuai dengan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara

Nomor: 117/M-MBU/2002 menyatakan bahwa: “Komisaris/Dewan Pengawas harus membentuk komite yang bekerja secara kolektif dan berfungsi membantu Komisaris/Dewan Pengawas dalam melaksanakan tugasnya, yaitu membantu Komisaris/ Dewan Pengawas dalam memastikan efektifitas sistem pengendalian intern, efektivitas pelaksanaan tugas auditor eksternal dan auditor internal”.

Kalbers & Fogarty dalam Rahayu (2011) menyebutkan tiga faktor yang mempengaruhi keberhasilan komite audit dalam menjalankan tugasnya yaitu:

- 1) kewenangan formal dan tertulis
- 2) kerjasama manajemen, dan
- 3) kualitas/kompetensi anggota komite audit.

Selain itu, Effendi dalam Rahayu (2011) juga menambahkan masalah komunikasi dengan komisaris, direksi, auditor internal dan eksternal serta pihak lain sebagai aspek yang penting dalam keberhasilan kerja komite audit. Dengan kewenangan, independensi, kompetensi dan komunikasi melalui pertemuan yang rutin dengan pihak-pihak terkait diharapkan fungsi dan peran dari komite audit lebih bisa berjalan dengan efektif sehingga laporan keuangan tahunan dapat selesai tepat waktu dan tidak terlambat dalam menyampaikannya kepada Bapepam.

Dalam peraturan No. IX.I.5 tentang “Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit”, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam No: Kep-41/PM/2003, komite audit didefinisikan sebagai komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya.

Salah satu tugasnya antara lain meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan. Hal ini dilakukan dengan cara:

- 1) Mengawasi proses pelaporan termasuk sistem pengendalian internal dan penggunaan prinsip akuntansi berlaku umum;
- 2) Mengawasi proses audit secara keseluruhan.

Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa komite audit memiliki kontribusi pada pelaporan keuangan, yaitu:

- 1) berkurangnya pengukuran akuntansi yang tidak tepat,
- 2) berkurangnya pengungkapan akuntansi yang tidak tepat;
- 3) berkurangnya tindakan kecurangan manajemen dan tindakan ilegal.

(Siallagan dan Mahfoedz dalam Yuliyanti, 2010).

Dengan kontribusi yang diberikan oleh komite audit diharapkan dapat membantu proses audit yang dilakukan oleh auditor dan akhirnya dapat mempercepat penyelesaian laporan keuangan auditan.

2.6.5 Kompleksitas Operasi Perusahaan

Tingkat kompleksitas operasi sebuah perusahaan yang bergantung pada jumlah dan lokasi unit operasinya (cabang) serta diversifikasi jalur produk dan pasarnya, lebih cenderung mempengaruhi waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya. Sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi audit delay. Hubungan tersebut juga didukung oleh penelitian Ashton, Willingham dan Elliot dalam Rahayu (2011) yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara kompleksitas operasi perusahaan dengan *audit delay*.

Jumlah anak perusahaan suatu perusahaan mewakili kompleksitas jasa audit yang diberikan yang merupakan ukuran rumit atau tidaknya transaksi yang dimiliki oleh klien KAP untuk di audit (*Hay et al.*, dalam Sulistiyo, 2010). Menurut Beams dalam Halim (2000), apabila perusahaan memiliki anak perusahaan didalam negeri maka transaksi yang dimiliki klien semakin rumit karena ada laporan konsolidasi yang perlu di audit oleh auditor. Selain itu apabila perusahaan memiliki anak perusahaan diluar negeri maka laporan tambahan yang perlu di audit adalah laporan reasurement dan atau laporan-laporan transaksi.

Penelitian yang dilakukan Owusu-Ansah dalam Sulistiyo (2010) menemukan bukti empiris bahwa tingkat kompleksitas operasi sebuah perusahaan memiliki hubungan positif sehingga akan berpengaruh terhadap *audit delay*. Perusahaan yang memiliki unit operasi (cabang) lebih banyak akan memerlukan waktu yang lebih lama bagi auditor untuk melakukan pekerjaan auditnya.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, telah dilakukan oleh beberapa akademisi. Penelitian tersebut menggunakan beberapa variabel yang berbeda, dengan hasil penelitian yang berbeda, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Ashton, Willingham dan Elliot dalam Rahayu (2011) meneliti hubungan antara *audit delay* dengan beberapa variabel independen yang terdiri dari total pendapatan, kompleksitas perusahaan, jenis industri, status perusahaan publik atau nonpublik, bulan penutupan tahun buku, kualitas sistem pengendalian

internal, kompleksitas operasional, kompleksitas keuangan, kompleksitas pelaporan keuangan, campuran relatif antara waktu pemeriksaan pada interim dan akhir tahun, lamanya perusahaan menjadi klien kantor akuntan publik, besarnya laba atau rugi, tingkat profitabilitas dan jenis opini auditor. Hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata interval waktu antara tanggal penutupan tahun buku dan tanggal laporan audit adalah 63 hari dengan variabel-variabel yang signifikan berpengaruh memperpanjang *audit delay* adalah jenis opini *unqualified*, jenis perusahaan industri dibandingkan dengan perusahaan finansial, status perusahaan bukan publik, bulan penutupan tahun buku selain bulan Desember, dan pekerjaan pemeriksaan relatif memiliki intensitas yang lebih banyak setelah berakhirnya penutupan tahun buku.

- 2) Wirakusuma (2004) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketepatanwaktuan laporan keuangan tahunan ke publik pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Variabel independen yang digunakan di antaranya ukuran perusahaan, jenis industri, profitabilitas, solvabilitas, internal audit, reputasi auditor, dan jenis opini. Hasil analisis tahap I menunjukkan bahwa rentang waktu penyelesaian audit laporan keuangan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, solvabilitas, opini, dan internal audit. Selanjutnya pada analisis tahap II, rentang waktu penyelesaian audit laporan keuangan, bersama-sama dengan solvabilitas dan opini, mempengaruhi rentang waktu pengumuman laporan keuangan auditan ke publik. Berdasarkan analisis statistik deskriptif, menunjukkan bahwa rata-

rata waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses audit sampai laporan auditor independen adalah 99,92 hari (100 hari).

- 3) Subekti dan Widyanti (2004) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, jenis perusahaan, opini, tingkat profitabilitas, dan auditor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, jenis perusahaan, opini, tingkat profitabilitas, dan auditor berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *audit delay*. Statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata *audit delay* yang terjadi di Indonesia pada tahun 2001 adalah 98,38 hari.
- 4) Wiwik Utami (2006) Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris beberapa determinan dari *audit delay*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio hutang terhadap ekuitas, jenis industri, ukuran perusahaan, lamanya perusahaan menjadi klien KAP, jenis opini, laba/rugi, dan reputasi auditor. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan publik yang terdaftar pada Bursa Efek Jakarta, dan sampel yang dipilih menggunakan metode *cluster random sampling*. Terdapat sembilan puluh perusahaan yang dipilih dengan periode tahun 2000-2002. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit delay* secara signifikan lebih lama pada perusahaan yang melaporkan kerugian, memperoleh opini selain *unqualified opinion* (WTP), dan secara signifikan lebih pendek pada perusahaan yang menjadi klien kantor akuntan Publik lebih dari dua tahun. Penelitian ini dapat membantu para investor memperoleh gambaran mengenai penyebab

terjadinya *audit delay* yang berdampak pada keterlambatan publikasi laporan keuangan.

- 5) Prabandari dan Rustiana (2007) meneliti tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Faktor-faktor tersebut diantaranya ukuran perusahaan, *debt to assets ratio*, laba atau rugi usaha, dan ukuran KAP. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 111 perusahaan finansial yang terdaftar di BEJ periode tahun 2002-2004. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan pengumuman laba atau rugi usaha mempunyai pengaruh terhadap *audit delay*. Sebaliknya *debt to assets ratio* dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.
- 6) Anggit Wasis Sejati (2007) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan *go public* di Bursa Efek Jakarta Tahun 2003-2005 terhadap 270 perusahaan dalam satu tahunnya (total 810 perusahaan). Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu Ukuran Perusahaan, Klasifikasi Industri, dan Laba/rugi Perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel Ukuran Perusahaan, Klasifikasi Industri, dan Laba/rugi Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Audit Delay*, sedangkan secara parsial hanya Laba/Rugi perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*.
- 7) Sistya Rachmawati (2008) meneliti pengaruh faktor internal (profitabilitas, solvabilitas, internal auditor, dan size perusahaan) dan faktor eksternal (ukuran KAP) terhadap *audit delay* dan *timeliness* pada perusahaan

manufaktur yang terdaftar pada Jakarta Stock Exchange. Dari hasil pengolahan regresi berganda pada *audit delay* diketahui bahwa koefisien determinasi *adjuster* $R^2 = 0,123$. Artinya seluruh variabel independen (profitabilitas, solvabilitas, internal auditor, size perusahaan, dan KAP) hanya mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen (*audit delay*) adalah sebesar 12,3 persen. Sedangkan pada *timeliness*, seluruh variabel independen (profitabilitas, solvabilitas, internal auditor, size perusahaan, dan KAP) dapat menjelaskan variasi pada variabel dependennya (*timeliness*) adalah sebesar 7,9 persen. Hasil dari penelitian ini dapat membantu profesi akuntan publik dalam upaya meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses audit dengan mengendalikan faktor-faktor dominan yang menyebabkan terjadinya *audit delay* dan *timeliness*.

- 8) Iskandar dan Trisnawati (2010) meneliti pengaruh total aset, klasifikasi industri, laba/rugi tahun berjalan, opini audit, ukuran KAP, dan *debt proportion* terhadap *audit report lag* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2003-2009 terhadap 128 perusahaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa klasifikasi industri, laba/rugi tahun berjalan dan besarnya KAP berpengaruh terhadap audit report lag. Sedangkan total aset, opini audit, dan *debt proportion* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Persamaan penelitian yang ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah penggunaan variabel independen jenis opini audit dan ukuran KAP, sedangkan perbedaannya adalah penggunaan variabel independen ukuran

perusahaan yang diukur menggunakan log natural total asset, kompleksitas perusahaan, dan jumlah komite audit.

- 9) Ani Yuliyanti (2010) menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan, opini auditor, ukuran KAP, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2007-2008 sebanyak 126 perusahaan. Pengujian secara simultan menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan dan ukuran KAP berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*. Sedangkan opini auditor, solvabilitas, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Rata-rata lamanya audit delay di Indonesia adalah 72 hari.
- 10) Kadek P. Prananjaya (2011) meneliti pengaruh profitabilitas, laba/rugi operasi, opini tahun sekarang, opini tahun sebelumnya, ukuran KAP, opini going concern, dan ukuran perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan anggota LQ4 periode tahun 2005-2009 sebanyak 197 perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa laba/rugi operasi, ukuran KAP, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Sedangkan profitabilitas, opini tahun sekarang, opini tahun sebelumnya, dan opini going concern tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Rata-rata *audit delay* di Indonesia pada periode tersebut adalah 71,85 hari.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Rachmawati (2008) dan Yuliyanti (2011). Persamaan penelitian yang sekarang dengan penelitian tersebut adalah penggunaan variabel independen kualitas KAP, opini auditor, dan ukuran perusahaan. Sedangkan perbedaannya adalah penggunaan

variabel jumlah komite audit dan kompleksitas operasi perusahaan. Penelitian yang sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode terbaru yaitu pada tahun 2008, 2009, dan 2010.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Ashton dan Elliot (1987)	<i>An Empirical Analysis of Audit Delay</i>	Kompleksitas perusahaan, kompleksitas operasional, kompleksitas keuangan, kompleksitas pelaporan keuangan, jenis industri, perusahaan publik atau nonpublik, tahun buku, SPI, EDP, <i>audit firm tenure</i> , besarnya laba/rugi, profitabilitas, dan jenis opini.	Jenis opini <i>qualified</i> , perusahaan industri, perusahaan nonpublik, tahun buku selain 31 Desember, SPI dan EDP yang lemah Memperpanjang <i>audit delay</i> .
2.	Wirakusuma (2004)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rentang Waktu Penyajian Laporan Keuangan ke Publik	Jenis opini, solvabilitas, internal auditor, ukuran perusahaan, profitabilitas, reputasi auditor, jenis industri.	Jenis opini, solvabilitas, internal auditor, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap rentang waktu penyelesaian audit. Profitabilitas, reputasi auditor, dan jenis industri tidak berpengaruh.

3.	Subekti dan Widiyanti (2004)	Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i> di Indonesia	Profitabilitas, ukuran perusahaan, sektor industri, opini auditor, KAP Big5	Kelima variabel independen berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> .
4.	Wiwik Utami (2006)	Analisis Determinan <i>Audit Delay</i>	Ukuran perusahaan, jenis industri, lamanya perusahaan menjadi klien KAP, opini auditor, laba/rugi, rasio hutang terhadap ekuitas	Semua faktor tersebut berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>
5.	Prabandari dan Rustiana (2007)	Beberapa Faktor yang Berdampak pada Perbedaan <i>Audit Delay</i>	<i>profitability, internal auditor, solvability</i> , ukuran perusahaan, ukuran kantor akuntansi publik	ukuran perusahaan dan pengumuman laba atau rugi usaha mempunyai pengaruh terhadap <i>audit delay</i> . Sebaliknya <i>debt to assets ratio</i> dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
6.	Anggit Wasis Sejati (2007)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i>	Ukuran Perusahaan, Klasifikasi Industri, dan Laba/rugi Perusahaan	Ukuran Perusahaan, Klasifikasi Industri, dan Laba/rugi Perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>Audit Delay</i> , sedangkan secara parsial hanya Laba/Rugi perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Delay</i> .
7.	Sistya Rachmawati (2008)	Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan terhadap	faktor internal: profitabilitas, solvabilitas, internal auditor, dan size perusahaan faktor eksternal:	Semua variabel berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>

		<i>Audit Delay</i> dan Timeliness	ukuran KAP	
8.	Iskandar dan Trisnawati (2010)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Audit Report Lag</i>	total aset, klasifikasi industri, laba/rugi tahun berjalan, opini audit, ukuran KAP, dan <i>debt proportion</i>	klasifikasi industri, laba/rugi tahun berjalan dan besarnya KAP berpengaruh terhadap audit report lag. Sedangkan total aset, opini audit, dan <i>debt proportion</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
9.	Ani Yuliyanti (2010)	Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i>	ukuran perusahaan, opini auditor, ukuran KAP, solvabilitas, dan profitabilitas	secara simultan menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan dan ukuran KAP berpengaruh secara signifikan terhadap <i>audit delay</i> . Sedangkan opini auditor, solvabilitas, dan profitabilitas tidak berpengaruh
10.	Kadek P. Prananjaya (2011)	Pengujian Empiris atas <i>Audit Delay</i>	profitabilitas, laba/rugi operasi, opini tahun sekarang, opini tahun sebelumnya, ukuran KAP, opini going concern, dan ukuran perusahaan	bahwa laba/rugi operasi, ukuran KAP, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> . Sedangkan profitabilitas, opini tahun sekarang, opini tahun sebelumnya, dan opini going concern tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> . Rata-rata <i>audit delay</i> di Indonesia adalah 71,85 hari.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012

2.8 Kerangka Pemikiran

Informasi yang relevan adalah informasi yang mempunyai *predictable, feed back value*, dan tepat waktu (Smith dan Skousen dalam Yuliyanti, 2010). Ketepatan waktu mengimplikasikan bahwa laporan keuangan seharusnya disajikan pada suatu interval waktu, maksudnya untuk menjelaskan perubahan didalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pemakai informasi pada waktu membuat prediksi dan keputusan. Sedangkan ketepatan waktu pelaporan sendiri dipengaruhi oleh lamanya audit (Hendriksen dalam Yuliyanti, 2010).

Audit delay berpengaruh terhadap tingkat relevansi informasi dalam laporan keuangan, dan pada akhirnya berdampak pula pada tingkat kepastian keputusan yang didasarkan pada informasi tersebut. Hal ini dikarenakan jangka waktu penyelesaian audit dapat mempengaruhi ketepatanwaktuan penyampaian informasi dalam laporan keuangan perusahaan. Panjang pendeknya jangka waktu tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang selanjutnya akan dibahas lebih mendalam.

Berdasarkan keterbatasan pengkajian dan adanya inkonsistensi hasil penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian kali ini akan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* dengan variabel bebas yaitu Kualitas Auditor, Opini Auditor, Ukuran Perusahaan, Jumlah Komite Audit, dan Kompleksitas Operasi Perusahaan.

Kualitas auditor diukur dengan Ukuran Kantor Akuntan Publik yang dibedakan menjadi kantor akuntan publik yang masuk empat besar, dalam hal ini *the big four* dan kantor akuntan publik *non the Big Four*. Kantor akuntan publik *the big four* umumnya mempunyai sumber daya yang lebih besar sehingga dapat

melakukan audit lebih cepat dan efisien. Hal ini membuktikan pendapat bahwa perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik *the big four* cenderung lebih cepat menyelesaikan auditnya bila dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik *non the big four*.

Opini audit yang baik (*unqualified opinion*) harus mengemukakan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit sesuai dengan ketentuan standar akuntansi keuangan dan tidak ada penyimpangan material yang dapat mempengaruhi pengambilan suatu keputusan. Perusahaan yang menerima pendapat *unqualified opinion* akan melaporkan laporan keuangan tepat waktu. Hal ini dikarenakan proses pemberian pendapat selain *unqualified opinion* tersebut melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis dan perluasan lingkup audit, sedangkan perusahaan yang menerima pendapat *unqualified opinion* merupakan suatu berita yang baik bagi perusahaan dan memerlukan waktu yang lebih lama dalam melakukan proses audit.

Hal yang mendasari hubungan antara Ukuran Perusahaan dengan *Audit Delay* adalah perusahaan besar akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *Audit Delay* dikarenakan perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah. Pihak-pihak ini sangat berkepentingan terhadap informasi yang termuat dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan berskala besar cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan audit lebih awal. Disamping itu

perusahaan besar pada umumnya memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik sehingga memudahkan auditor menyelesaikan pekerjaannya.

Komite Audit meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan melalui:

- 1) Pengawasan atas proses pelaporan termasuk sistem pengendalian internal dan penggunaan prinsip akuntansi berlaku umum.
- 2) Mengawasi proses audit secara keseluruhan.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa komite audit memiliki konsekuensi pada pelaporan keuangan, yaitu:

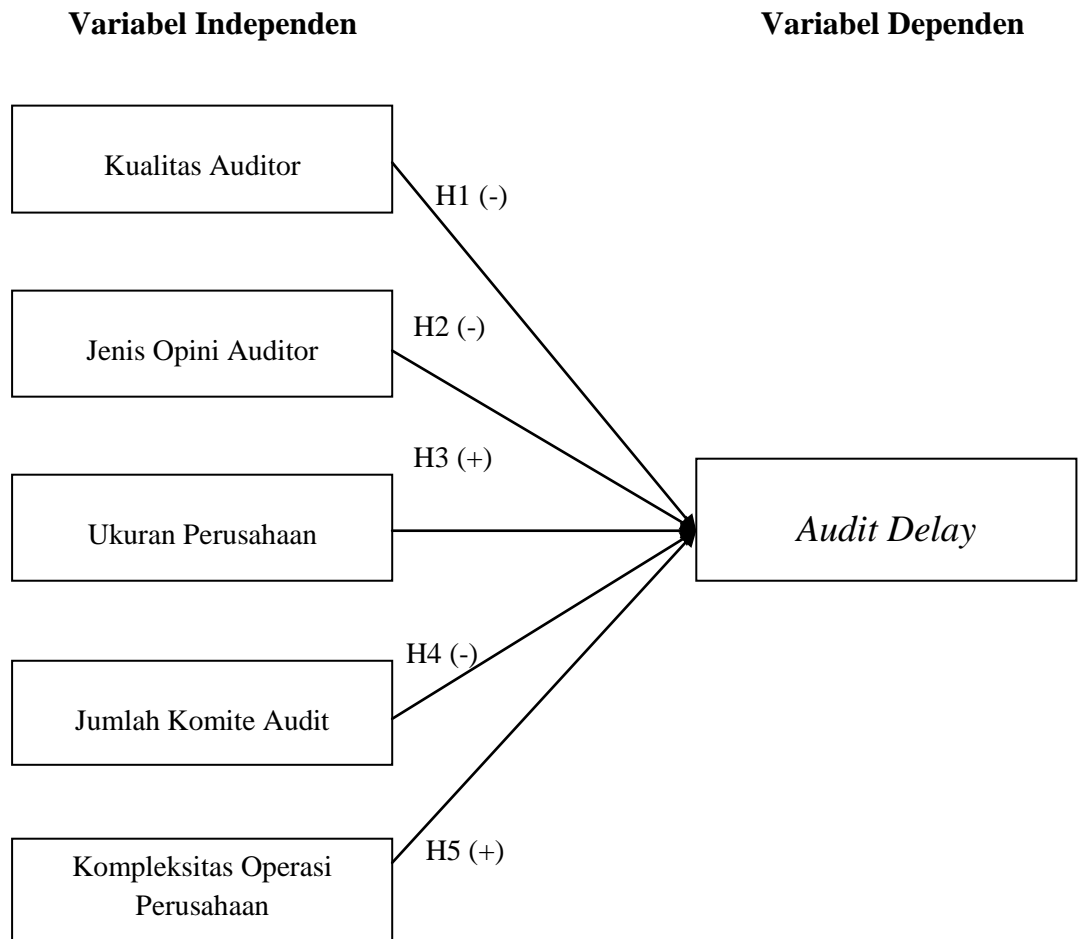
- 1) Berkurangnya pengukuran akuntansi yang tidak tepat,
- 2) Berkurangnya pengungkapan akuntansi yang tidak tepat,
- 3) Berkurangnya tindakan kecurangan manajemen dan tindakan ilegal.

(Siallagan dan Mahfoedz dalam Yuliyanti, 2010)

Penelitian yang dilakukan Owusu-Ansah dalam Sulistiyo (2010) menemukan bukti empiris bahwa tingkat kompleksitas operasi sebuah perusahaan memiliki hubungan positif sehingga akan berpengaruh terhadap *audit delay*. Perusahaan yang memiliki unit operasi (cabang) lebih banyak akan memerlukan waktu yang lebih lama bagi auditor untuk melakukan pekerjaan auditnya.

Dari beberapa uraian tersebut kerangka berfikir digambarkan dengan bagan sebagai berikut :

Gambar 2.1
Model Penelitian



2.9 Perumusan Hipotesis

Kualitas Auditor dapat diketahui dari besarnya perusahaan audit yang melaksanakan pengauditan laporan keuangan tahunan, bersandar pada apakah Kantor Akuntan Publik (KAP) berafiliasi dengan *the big four* atau tidak. Carslaw dan Kaplan dalam Lestari (2010) menyebutkan tidak adanya hubungan positif yang signifikan antara *audit delay* dan kualitas auditor, sementara Hossain dan Taylor dalam Rachmawati (2008) menunjukkan adanya korelasi positif antara kedua hal tersebut. Literatur yang ada memaparkan bahwa KAP besar, dalam hal ini *the big four*, cenderung lebih cepat menyelesaikan tugas audit yang mereka terima bila dibandingkan dengan *non big four*. Pemilihan KAP big four oleh suatu perusahaan merupakan sinyal bahwa perusahaan tersebut laporan keuangannya lebih andal dan kredibel dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menggunakan KAP big four. Hal ini dikarenakan KAP big four memiliki karyawan dalam jumlah yang besar, dapat mengaudit lebih efisien dan efektif, memiliki jadwal yang fleksibel sehingga memungkinkannya untuk menyelesaikan audit tepat waktu, dan memiliki dorongan yang lebih kuat untuk menyelesaikan auditnya lebih cepat guna menjaga reputasinya. reputasi yang harus mereka jaga. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

Opini selain wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) merupakan opini yang tidak diharapkan oleh semua manajemen. Semakin tidak baik opini yang diterima oleh perusahaan maka semakin lama laporan keuangan auditan

dipublikasikan. Laporan keuangan yang disampaikan tidak tepat waktu mencerminkan ketidakpatuhan perusahaan terhadap peraturan yang ada.

Subekti dan Widiyanti (2004) membuktikan bahwa *audit delay* yang lebih panjang dialami oleh perusahaan yang menerima pendapat selain *unqualified opinion*. Hal ini dikarenakan pendapat selain *unqualified opinion* dianggap sebagai *badnews*, maka auditor akan melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner auditor yang lebih senior atau staf teknis, dan perluasan lingkup audit, sehingga *audit delay* akan semakin panjang. Lain halnya dengan perusahaan yang menerima pendapat *unqualified opinion*, perusahaan tersebut akan melaporkan pendapat tepat waktu karena merupakan berita baik. Dalam hal ini, opini audit yang baik (*unqualified opinion*) harus mengemukakan bahwa laporan keuangan telah diaudit sesuai dengan ketentuan Standar Akuntansi Keuangan dan tidak ada penyimpangan material yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Jenis opini auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

Menurut penelitian Ashton, Willingham dan Elliot dalam Rahayu (2011); Carslaw dan Kaplan dalam Lestari (2010); Subekti dan Widiyanti (2004); serta Wirakusuma (2004), perusahaan besar melaporkan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kesimpulannya, ukuran perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Namun, hasil ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Na'im (1998); Halim (2000); dan Haron dkk (2006)., Boynton *et.al*

dalam Sari (2011) berpendapat “semakin besar perusahaan yang diukur dari total assetnya, maka *audit delay* akan semakin lama.” Hal ini berkaitan dengan semakin besar perusahaan, maka jumlah sampel yang harus diambil auditor akan semakin banyak dan semakin luas prosedur audit yang harus dilakukan auditor. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*

Kondisi perusahaan secara internal dipengaruhi oleh komite audit. Sesuai dengan peraturan Bapepam-LK dengan surat edaran No. SE-03/PM/2000 dinyatakan bahwa setiap perusahaan publik wajib membentuk komite audit dengan anggota minimal 3 (tiga) orang yang diketuai satu orang komisaris independen dan 2 (dua) orang dari luar perusahaan yang independen terhadap perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2011) jumlah anggota komite audit berpengaruh terhadap *audit delay*. Semakin banyak anggota dalam komite audit suatu perusahaan maka semakin singkat *audit delay*. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Jumlah komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

Penelitian yang dilakukan Owusu-Ansah dalam Sulistiyo (2010) menemukan bukti empiris bahwa tingkat kompleksitas operasi sebuah perusahaan memiliki hubungan positif sehingga akan berpengaruh terhadap *audit delay*. Perusahaan yang memiliki unit operasi (cabang) lebih banyak akan memerlukan waktu yang lebih lama bagi auditor untuk melakukan pekerjaan auditnya. Jumlah

anak perusahaan yang dimiliki perusahaan merupakan informasi bahwa perusahaan tersebut memiliki unit operasi yang lebih banyak yang harus diperiksa setiap transaksi dan catatan yang menyertainya, sehingga auditor memerlukan waktu lebih lama untuk melakukan pekerjaan auditnya terhadap perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H₅ : Kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap
*audit delay***

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Dalam rangka menguji hipotesis yang telah diajukan, variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi 2 yaitu: variabel dependen (Y) dan variabel independen (X).

3.1.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel Dependen yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah *audit delay* yaitu lama waktu penyelesaian audit diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan auditor independen. Pengukurannya secara kuantitatif yaitu dari tanggal berakhirnya tahun buku perusahaan (31 Desember) hingga tanggal diterbitkannya laporan independen.

3.1.2 Variabel Independen (X)

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.1.2.1 Kualitas Auditor

Kualitas auditor (BFOUR), merupakan tingkat reputasi auditor, perusahaan yang diaudit oleh KAP the Big Four diberi kode (1) sedangkan perusahaan yang diaudit oleh KAP lainnya diberi kode (0) (Rachmawati, 2008).

3.1.2.2 Jenis Opini Auditor

Opini auditor (OPINI), merupakan jenis opini audit yang diperoleh perusahaan dari periode sebelumnya, perusahaan dengan opini audit wajar tanpa pengecualian (*unqualified*) diberi kode (1), dan untuk opini selain *unqualified opinion* diberi kode (0) (Yuliyanti, 2010).

3.1.2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (SIZE) dalam penelitian ini menggunakan log natural total aset. Total aset yang dimaksud adalah jumlah aset yang dimiliki perusahaan klien yang tercantum pada laporan keuangan perusahaan pada akhir periode yang telah diaudit. Penggunaan logaritma natural (Ln) dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih (Sulistiyo, 2010). Jika nilai total aset langsung dipakai begitu saja maka nilai variabel akan sangat besar, miliar bahkan triliun. Dengan menggunakan log, nilai miliar bahkan triliun tersebut dapat disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya. Aset yang diukur adalah semua aset baik aset lancar maupun tetap akhir periode (satu tahun) yang tercantum dalam laporan keuangan yang telah diaudit.

3.1.2.4 Jumlah Komite Audit

Jumlah Komite Audit (KOMAUD) berfungsi membantu Komisaris dalam memastikan efektifitas sistem pengendalian intern, efektifitas pelaksanaan tugas auditor eksternal dan auditor internal. Setiap perusahaan wajib membentuk komite

audit dengan anggota minimal 3 orang. Dalam penelitian ini dinyatakan dengan angka absolute dari jumlah komite audit yang ada dalam perusahaan (Rahayu, 2011).

3.1.2.5 Kompleksitas Operasi Perusahaan

Kompleksitas operasi perusahaan (KOMPLEK), perusahaan yang memiliki unit operasi (anak perusahaan) lebih banyak akan memerlukan waktu yang lebih lama bagi auditor untuk melakukan pekerjaan auditnya. Kompleksitas operasi perusahaan dinyatakan dengan jumlah anak perusahaan yang dimiliki perusahaan.

Tabel 3.1

Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay*

Variabel yang Diukur	Indikator	Skala	Sumber Data
<u>Variabel Dependen</u> Audit Delay (AUDELAY)	Jumlah hari antara tanggal penutupan tahun buku s.d. diterbitkannya laporan audit	Rasio	Sekunder
<u>Variabel Independen</u> Kualitas Auditor (BFOUR)	0 = KAP non-big four 1 = KAP big four	Nominal	Sekunder
Jenis Opini Auditor (OPINI)	0 = opini selain unqualified 1 = opini unqualified	Nominal	Sekunder
Ukuran Perusahaan (SIZE)	Log natural total asset yang dimiliki perusahaan pada laporan keuangan	Rasio	Sekunder
Komite Audit (KOMAUD)	Jumlah komite audit yang dimiliki perusahaan	Rasio	Sekunder
Kompleksitas Operasi Perusahaan (KOMPLEK)	Jumlah anak perusahaan yang dimiliki perusahaan	Rasio	Sekunder

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yaitu kumpulan pengukuran atau data pengamatan yang dilakukan terhadap orang, benda atau tempat, sedangkan sampel yaitu sebagian dari populasi atau dalam istilah matematik dapat disebut sebagai himpunan bagian atau subset dari populasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun pengamatan 2008, 2009, 2010 yang merupakan periode terakhir publikasi laporan keuangan perusahaan. Dipilih sampel menggunakan perusahaan manufaktur adalah karena jumlah perusahaan manufaktur yang *go public* lebih banyak daripada jenis perusahaan lain dan penyajian laporan keuangan yang lebih kompleks. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel tidak acak yang informasinya diperoleh dengan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a) Merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut pada periode 2008, 2009, 2010.
- b) Perusahaan tersebut telah menerbitkan laporan keuangan auditan dan dipublikasikan pada periode 2008, 2009, 2010
- c) Menerbitkan laporan keuangan yang menampilkan data yang mendukung analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data catatan atau yang telah ada yang merupakan hasil rekap laporan keuangan. Data yang diperlukan dari setiap perusahaan sampel adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder eksternal. Data sekunder eksternal tersebut disusun oleh entitas organisasi yang bersangkutan. Data eksternal diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), Pojok BEI Universitas Diponegoro dan *Indonesia Stock Exchange* (IDX).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan melihat dokumen yang sudah terjadi (laporan keuangan dan laporan audit emiten) di Bursa Efek Indonesia. Penelitian juga dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan yaitu dengan cara membaca, mempelajari literatur dan publikasi yang berhubungan dengan penelitian.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Statistik Deskriptif

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa sampel yang diteliti terbebas dari gangguan multikolonieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan normalitas. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran tentang distribusi frekuensi variabel-variabel dalam penelitian ini, nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi.

Berdasarkan data olahan SPSS yang meliputi ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan, dan jumlah komite audit, maka akan dapat diketahui nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari setiap variabel. Sedangkan variabel kualitas auditor dan opini auditor tidak diikutsertakan dalam perhitungan statistik deskriptif karena variabel-variabel tersebut memiliki skala nominal. Skala nominal merupakan skala pengukuran kategori atau kelompok (Ghozali, 2005, h. 3). Angka ini hanya berfungsi sebagai label kategori semata tanpa nilai intrinsik, oleh sebab itu tidaklah tepat menghitung nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari variabel tersebut (Ghozali, 2005, h. 4).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa sampel yang diteliti terbebas dari gangguan multikolonieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan normalitas.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menghindari terjadinya bias, data yang digunakan sebaiknya berdistribusi normal. Uji normalitas juga melihat apakah model regresi yang digunakan sudah baik. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2005). Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan adalah melihat angka probabilitas, dengan ketentuan:

- Probabilitas $> 0,05$: hipotesis diterima karena data berdistribusi secara normal
- Probabilitas $< 0,05$: hipotesis ditolak karena data tidak berdistribusi normal

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2005) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya antar variabel independen tidak terjadi korelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari *Tolerance Value* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *Tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Nilai *cut-off* yang umum adalah:

- 1) Jika nilai *Tolerance* > 10 persen dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
- 2) Jika nilai *Tolerance* < 10 persen dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka kondisi ini disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut

heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali 2005, h.105).

Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah residual ($Y_{prediksi} - Y_{sesungguhnya}$) yang telah *distudentized*. Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2005:99). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem *autokorelasi*. *Autokorelasi* muncul karena ada observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*times series*). Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi digunakan uji *Durbin Waston*, dimana dalam pengambilan keputusan dengan melihat berapa jumlah sampel yang diteliti yang kemudian dilihat angka ketentuannya pada tabel *Durbin Waston*.

Ketentuan dari uji autokorelasi adalah sebagai berikut Algifari dalam Rahayu (2011):

Tabel 3.2
Ketentuan Uji Autokorelasi

Keterangan	Kesimpulan
<p>Jika hipotesis nol (H_0) adalah tidak ada serial korelasi positif, maka jika:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. DW Hitung < dl 2. DW Hitung > du 3. dl < DW Hitung < du <p>Jika hipotesis nol (H_0) adalah tidak ada serial negative, maka jika:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. DW Hitung > 4-dl 2. DW Hitung < 4-du 3. 4-du < DW Hitung < 4-dl 	<ul style="list-style-type: none"> • Menolak H_0 • Tidak menolak H_0 • Pengujian tidak meyakinkan <ul style="list-style-type: none"> • Menolak H_0 • Tidak menolak H_0 • Pengujian tidak meyakinkan

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012

3.5.3 Analisis Regresi

Pada penelitian ini, pengujian dilakukan dengan analisis regresi linier berganda, yaitu suatu metode statistik yang umum digunakan untuk meneliti hubungan antara sebuah variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Adapun model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$AUDELAY = \alpha + \beta_1.BFOUR + \beta_2.OPINI + \beta_3.SIZE + \beta_4.KOMAUD + \beta_5.KOMPLEK + \varepsilon$$

Keterangan :

AUDELAY = jangka waktu tanggal penutupan tahun buku
dengan tanggal opini laporan keuangan auditor
independen

BFOUR = *Dummy* Kualitas Auditor

OPINI = *Dummy* Jenis opini auditor

SIZE = Jumlah komite audit

KOMAUD = Jumlah komite audit (KAUDIT)

KOMPLEK = Kompleksitas Operasi (OPRASI)

α = konstanta

β = koefisien regresi

ε = standar error

3.5.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya adalah mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali2005, h.45). Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol (0) sampai dengan satu (1). Apabila nilai *R square* semakin mendekati satu, maka variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen. Sebaliknya, semakin kecil nilai *R square*, maka kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen semakin terbatas. Nilai *R square* mempunyai kelemahan yaitu nilai *R square* akan meningkat setiap ada penambahan satu variabel independen meskipun variabel independen tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.3.2 Uji Hipotesis Analisis Simultan (Uji F)

Uji F (*F-test*) digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen.

Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Hipotesis akan diuji dengan menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 5 persen atau 0.05. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada nilai probabilitas signifikansi. Jika nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka hipotesis diterima. Hal ini berarti model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel independen. Jika nilai probabilitas signifikansi > 0.05 , maka hipotesis ditolak. Hal ini berarti model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

3.5.3.3 Uji Hipotesis Analisis Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis untuk masing-masing variabel ukuran perusahaan, kompleksitas operasi, jumlah komite audit, kualitas KAP, dan opini auditor, secara individu terhadap *Audit Delay* menggunakan uji signifikansi parameter individual (uji t). Uji regresi parsial merupakan pengujian yang dilakukan terhadap variabel dependen atau variabel terikat (Ghozali, 2005). Adapun mengenai hipotesis-hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Jika probabilitas < 0.05 atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka variabel X secara individu (Parsial) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.

- 2) Jika probabilitas > 0.05 atau $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka variabel X secara individu (Parsial) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.